

UPAYA PELESTARIAN ADAT DAN BUDAYA ACEH: PELATIHAN MEUSUSON RANUP HANTARAN BERSAMA PKK DI GAMPONG BATOH

Taat Kurnita Yeniningsih¹, Alfisyahrina², Agusni Afrida³, Affra Titania Mirna⁴, Alya Wena Sastia Munthe⁵, Amanda⁶

Program Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

E-mail: *taatkurnita@usk.ac.id¹, aalfisyahrina@gmail.com², agusniafrida@gmail.com³, affratitaniamirna99@gmail.com⁴, alyawenasm@gmail.com⁵, mandaemi801@gmail.com⁶

ABSTRAK

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam tradisi, adat, dan budaya yang unik serta menyimpan makna dan filosofis tersendiri. Salah satu tradisi Aceh yang harus dilestarikan adalah tradisi meususun ranup (merangkai sirih). Sirih menjadi hantaran yang wajib dalam adat perkawinan Aceh, yang umumnya dirangkai dengan beragam motif kreatif dan unik. Tujuan kegiatan pelatihan sirih hantaran adalah untuk menjaga agar tradisi ini tetap hidup, untuk mengembangkan keterampilan yang dapat bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat, dan mempererat hubungan sosial dan kebersamaan di kalangan masyarakat Aceh. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Gampong Batoh, Kota Banda Aceh. Sasaran kegiatan pelatihan ini adalah Ibu-ibu PKK dan masyarakat Gampong Batoh dengan total 15 orang. Metode pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui observasi, diskusi, serta demonstrasi atau praktik langsung. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan meususun ranup hantaran di Gampong Batoh adalah peserta menunjukkan sikap positif atas pelaksanaan pelatihan ini. Hal ini dapat dilihat dari respons peserta yang sangat antusias, aktif dan fokus selama seluruh kegiatan berlangsung. Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan sirih hantaran diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi kelestarian adat dan budaya Aceh, serta menjadi contoh nyata dari upaya pelestarian budaya yang dapat diadopsi di berbagai daerah lainnya.

Kata kunci

Pelestarian Adat, Budaya Aceh, Meususun Ranup Hantaran

ABSTRACT

Aceh is one of the provinces in Indonesia which has a variety of unique traditions, customs and culture and has its own meaning and philosophy. One of the Acehnese traditions that must be preserved is the meususun ranup tradition (betel stringing activity). Betel is a mandatory gift in Acehnese wedding customs, usually betel is arranged in such a way with various unique and creative motifs. The aim of the betel delivery training activities is to keep this tradition alive, to develop skills that can be economically beneficial for the community, and to strengthen social relations and togetherness among the people of Aceh. This training activity was carried out in Gampong Batoh, Banda Aceh City. The target of this training activity was The PKK and the Gampong Batoh community with a total of 15 people. The method of implementing training activities is carried out by means of observation, discussion, demonstration or direct practice. The results obtained from the Meususun Ranup Hantaran training activities in Gampong Batoh were that participants showed a positive attitude towards the implementation of this training. This can be seen from the participants' responses who were very enthusiastic, active and focused throughout the entire activity. Overall, the implementation of the delivery betel training is expected to make a positive contribution to the preservation of Aceh's customs and culture, as well as becoming a concrete example of cultural preservation efforts that can be adopted in various other regions.

Keywords | *preservation of customs, Acehnese culture, meususon ranup hantaran*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam adat, budaya, dan suku bangsa. Keanekaragaman adat dan budaya tersebut menjadi kekayaan yang layak untuk dibanggakan oleh seluruh bangsa Indonesia. Tradisi atau adat bisa didefinisikan sebagai kebiasaan yang diwariskan antar generasi dalam suatu kelompok atau komunitas. Melalui tradisi, identitas budaya dan warisan tetap terjaga, sekaligus mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Pelaksanaan tradisi juga berperan dalam memperkuat rasa persatuan serta memperkaya seni dan budaya (Muna et al., 2024).

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai beragam tradisi, adat, dan budaya yang unik serta menyimpan makna dan filosofis tersendiri. Salah satu tradisi Aceh yang harus dilestarikan adalah tradisi meususon ranup (merangkai sirih). Seni merangkai sirih (ranup meususon) adalah suatu warisan budaya dari Aceh yang menjadi bagian dari kearifan lokal dan sampai kini masih senantiasa dilestarikan (Maryana et al., 2023).

Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, sirih dikenal sebagai tanaman herbal yang memiliki beragam sebutan, salah satunya adalah burangir (Mandailing), mota (Flores), sere (Madura), seureuh (Sunda), uwit (Dayak), mokeh (Alor), cabai (Mentawai) dan sebagainya (Safarida, 2022). Dalam Bahasa Aceh, sirih disebut “ranup” dan adalah makanan khas Aceh sejak masa Kesultanan, disebut juga “peunajoh”. Umumnya, semua tamu yang datang akan disuguhi ranup lam bate (sirih dalam puan) sebagai simbol penghormatan dan kemuliaan (Astuti et al., 2023; Meliza et al., 2023). Pada acara-acara resmi seperti hajatan sunat, pernikahan, bahkan upacara penguburan, ranup seakan menjadi makanan atau hantaran yang tidak terpisahkan (Muna et al., 2024).

Astuti et al., (2023) menjelaskan bahwa dalam tatanan adat dan kebudayaan Aceh, ranup mengemban beragam makna, yakni sebagai lambang keagungan dalam menghormati tamu (peumulia jamee) serta berperan sebagai elemen mediasi dan harmonisasi dalam meredakan perselisihan melalui mekanisme permusyawaratan (sapeu kheun ngon buet), serta sebagai penghubung silaturahmi dan sarana komunikasi dalam sebuah acara (meuuroh). Selain itu, ranup juga memiliki fungsi penting untuk masyarakat Aceh menjadi sarana untuk meredakan dan mengatasi konflik, menjaga keharmonisan dan perdamaian antar kelompok masyarakat, serta mempertahankan keharmonisan sosial di dalam masyarakat (Amin et al., 2022).

Salah satu adat istiadat yang sangat penting di Aceh adalah adat perkawinan. Perkawinan dalam masyarakat Aceh disebut meunikah atau meukawen (Meliza et al., 2023). Secara umum proses pelaksanaan adat perkawinan dalam masyarakat Aceh terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap sebelum, selama, dan sesudah upacara perkawinan. Harliza et al., (2022) menjelaskan bahwa Adat dalam upacara perkawinan umumnya meliputi meugatib (prosesi pernikahan) dan intat linto (mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan). Sementara itu, acara setelah perkawinan meliputi tueng dara baroe (menjemput pengantin perempuan) dan jak meuturi (berkunjung untuk mengenal keluarga).

Sirih pada prosesi adat perkawinan mempunyai arti sebagai pengikat hubungan diantara kedua keluarga, simbol penghormatan, keramahtamahan, serta sebagai upaya

untuk menciptakan keharmonisan dalam membangun rumah tangga (Astuti et al., 2023; Safarida, 2022). Ranup (sirih) berfungsi menjadi peumameh haba (pemanis suara), yang dipergunakan dimulai dari prosesi lamaran sampai acara pesta pernikahan. (Astuti et al., 2023; Muna et al., 2024). Dengan demikian, acara dapat berlangsung dengan lancar dan penuh khidmat.

Eksistensi sirih sangat dihormati dalam setiap tahap adat perkawinan. Sirih menjadi persembahan yang tak terpisahkan dalam prosesi perkawinan adat Aceh, kerap disusun dengan corak estetis nan artistik yang merefleksikan kearifan lokal dan simbolisme budaya, seperti kupiah meukutop (Kopiah Teuku Umar), motif pintu Aceh, motif burung, motif bunga, dan berbagai motif lainnya (Astuti et al., 2023; Meliza et al., 2023). Dalam adat perkawinan Aceh, motif kupiah meukutop digunakan saat prosesi intat linto (mengantar pengantin pria), sementara motif bunga digunakan pada prosesi preh dara baro (ngunduh mantu perempuan). Sampai kini, bentuk rangkaian sirih mempunyai berbagai motif serta menjadi bentuk seni khusus dalam pengembangannya, yang dikenal dengan sebutan ranup hias (Mastura et al., 2021; Muna et al., 2024). Ranup hias merupakan suatu bentuk susunan ranup yang sudah mengalami kreasi bentuk mengikuti perkembangan zaman hingga ranup hias juga disebut ranup kreasi. Proses kreasi yang menghasilkan suatu bentuk ranup hias guna untuk menambah khasanah model penyajian ranup, yang dapat menghidupkan keistimewaan tradisi dengan menciptakan suatu ketertarikan hingga melahirkan kepuasan estetika bagi yang melihatnya (Muna et al., 2024).

Pelatihan sirih hantaran tidak hanya bertujuan untuk menjaga agar tradisi ini tetap hidup, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan yang dapat bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat. Dengan memberikan pelatihan yang komprehensif, diharapkan masyarakat, terutama generasi muda, dapat memahami, menghargai, dan meneruskan tradisi ini, serta mengembangkannya menjadi potensi ekonomi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kegiatan ini juga harapannya bisa mempererat hubungan sosial serta kebersamaan di kalangan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan mendukung pelatihan ini melalui kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Dengan langkah yang terencana dan dukungan yang tepat Pelatihan ini harapannya bisa meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan serta mengenalkan adat serta budaya mereka, baik di tingkat lokal, nasional, ataupun global.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di *Gampong* Batoh, Kota Banda Aceh. Sasaran kegiatan pelatihan ini adalah Ibu-ibu PKK dan masyarakat *Gampong* Batoh. Metode pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui observasi, diskusi, serta demonstrasi atau praktik langsung. Kegiatan pelatihan ini terbagi atas tiga tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.

2.1 Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dijalankan penyusunan tim pelaksana terlebih dahulu agar kegiatan pelatihan berlangsung dengan sesuai rencana. Setelah panitia terbentuk, tim penanggung jawab tempat dan peralatan melakukan observasi ke *Gampong* Batoh, Kota Banda Aceh dan berkoordinasi langsung dengan aparat *Gampong* Batoh serta Ketua

PKK. Dalam diskusi tersebut diputuskan waktu dan tempat pelaksanaan yaitu pada tanggal 15 Agustus 2024 pukul 14:00 WIB - selesai, bertempat di kantor PKK Gampong Batoh, serta alat dan bahan yang akan digunakan untuk pelatihan merangkai sirih yaitu, daun sirih, batang pisang, kardus, jarum pentul, gunting, keranjang dan bunga hiasan. Peserta pelatihan ini adalah Ibu-ibu PKK dan masyarakat *Gampong* Batoh dengan total 15 orang.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, seluruh peserta beserta tim pelaksana pelatihan melaksanakan pembuatan *ranup* (sirih) hantaran. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tempat dan waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini diawali dengan sosialisasi materi dasar terkait *meususon ranup hantaran* yang merupakan salah satu tradisi dan warisan budaya Aceh yang harus dilestarikan. Selanjutnya dilakukan demonstrasi atau praktik langsung merangkai sirih menjadi bentuk *kupiah meukutop* (Kupiah Teuku Umar).

2.3 Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan dengan mengamati para peserta pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Selanjutnya melakukan wawancara dengan peserta pelatihan untuk mengetahui pendapatnya mengenai seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah macam-macam kegiatan yang sudah dijalankan pada kegiatan pelatihan ini.

3.1 Persiapan Tim Pelaksana

Persiapan tim pelaksana dijalankan untuk membagi tanggung jawab pekerjaan serta mempersiapkan segala hal yang diperlukan sebelum pelatihan dilaksanakan. Sebagai koordinator, Agusni Afrida bertanggung jawab dan memastikan seluruh kegiatan proyek dapat berjalan dengan baik. Sebagai sekretaris, Ahda Salsabila Isirsa dan Amelia Andika bertugas melaksanakan administrasi dan mengatur alur kegiatan yang akan dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan pelatihan. Amanda sebagai bendahara mengatur pembiayaan dari seluruh kegiatan pelatihan. Sebagai penanggung jawab tempat dan pelatan, Aisyah Indah Sari, Afita Maulana dan Alya Wena, bertugas mengkoordinasi perlengkapan yang dibutuhkan dan mengatur jadwal kegiatan. Sebagai MC dan Dokumentasi, Affra Titania Mirna, Alfisyahrina dan Amna Nurul Ikhlas, bertugas memimpin acara dan mendokumentasi kegiatan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Setelah membentuk tim pelaksana, selanjutnya adalah membuat surat kepada pihak PPG untuk disampaikan ke pihak *Gampong* terkait.

3.2 Koordinasi dengan Aparatur Desa

Langkah penting dalam melaksanakan sebuah program atau kegiatan adalah koordinasi. Koordinasi dilakukan untuk membangun persamaan persepsi dan mengambil sebuah keputusan yang akan dijalankan nantinya. Pihak-pihak yang terlibat dalam koordinasi ini adalah tim pelaksana yang datang langsung ke *Gampong* Batoh untuk menemui aparatur desa setempat. Hasil yang didapat melalui koordinasi ini yaitu pelaksanaan kegiatan pelatihan ini mendapat dukungan penuh dari aparatur desa dan Ketua PKK *Gampong* Batoh. Mereka berharap dengan adanya pelatihan ini dapat mengembangkan potensi ekonomi masyarakat serta memupuk solidaritas dan

kebersamaan. Selain itu, hasil koordinasi juga menyepakati jadwal dan tempat pelaksanaan serta alat dan bahan untuk merangkai sirih hantaran. Kesepakatan yang dibangun ini merupakan hal penting dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan.

3.3 Sosialisasi Materi

Materi pertama yang disajikan dalam sosialisasi atau pendalaman materi ini adalah mengenai pentingnya menjaga kelestarian adat dan budaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muna et al., (2024) bahwa dalam tradisi, identitas budaya serta warisan tetap dipertahankan disamping ikatan sosial antar masyarakat yang semakin kuat. Dilaksanakannya tradisi juga akan memupuk semangat keselarasan melalui ekspresi estetika dan warisan tradisi yang kian beragam serta berdaya cipta.

Materi selanjutnya adalah tradisi *meususon ranup hantaran*. Seni merangkai sirih (*ranup meususon*) adalah salah satu warisan budaya dari Aceh yang menjadi bagian dari kearifan lokal dan hingga kini masih terus dilestarikan (Maryana et al., 2023). *Ranup* (sirih) berfungsi menjadi *peumameh haba* (pemanis suara), yang dipergunakan dimulai dari prosesi lamaran sampai acara pesta pernikahan (Astuti et al., 2023; Muna et al., 2024).

Hantaran pernikahan Aceh merupakan *Bungong Jaro*, masyarakat Aceh menyebutnya sebagai *Peunewo*. *Peunewo* merupakan seserahan yang diberikan pengantin laki-laki (*linto baroe*) kepada pengantin perempuan (*dara baroe*). Hantaran pernikahan adat Aceh berisi perlengkapan pakaian, perlengkapan kosmetika, kue khas Aceh, seperangkat alat shalat, rangkaian sirih (*ranup meususon*) dan beberapa lainnya (Harliza et al., 2022). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Astuti et al., (2023) bahwa *ranup* yang telah tersusun apik akan diusung dalam seremoni penghantaran pasangan pengantin. *Ranup meususon* diarak sebagai wujud keharmonisan serta ikatan kekerabatan, sekaligus menjadi simbol rendah hati dari keluarga mempelai. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *ranup meususon* merupakan bagian penting dari adat atau tradisi dalam perkawinan di Aceh.

Materi terakhir yang disampaikan adalah bentuk-bentuk *ranup* hias. *Ranup* hias memiliki berbagai macam bentuk, yaitu bentuk *Kupiah Meukutop*, bentuk *Pinto Aceh*, bentuk *Bungoeng Jeumpa*, bentuk Burung Merak, dan bentuk Buah Nanas (Mastura et al., 2021). Pada kegiatan pelatihan ini dikhususkan untuk merangkai sirih dengan bentuk *kupiah meukutop*. Bentuk kerajinan *ranup* hias *kupiah meukutop* berbentuk topi tradisional yang merupakan ciri khas masyarakat Aceh. Mastura et al., (2021) menjelaskan bahwa ketinggian *ranup* hias ini mencapai 28 cm (belum termasuk tinggi wadah). *Ranup* hias bentuk ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian *kupiah* dan bagian *tengkulok*. Bentuk *ranup* hias ini menggunakan empat jenis lipatan, dan menggunakan bunga segar *melampodium*, *bugenfil*, dan melati untuk dekorasi supaya terlihat lebih estetik.

Setelah memberikan materi secara keseluruhan, dilanjutkan oleh sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab ini tidak terbatas antara peserta pelatihan yang bertanya dan tim pelaksana yang menjawab, tetapi terbuka untuk siapa saja yang memiliki pendapat dan pemahaman yang lebih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sesi ini dapat dikatakan dengan sesi diskusi terbuka. Pada sesi ini terlihat peserta mempunyai antusias dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Setelah sesi ini berakhir, para peserta menunjukkan semangat tinggi dalam secara langsung mempraktikkan proses merangkai sirih.

3.4 Demonstrasi/Praktik Merangkai Sirih

Praktik merangkai sirih adalah bagian utama dari seluruh rangkaian kegiatan. Motif yang dipraktikkan dalam pelatihan ini adalah motif *kupiah meukutop*, dikarenakan motif ini paling sering digunakan pada prosesi adat perkawinan Aceh. Kegiatan diawali dengan memperkenalkan alat serta bahan yang harus disiapkan, lalu dilanjutkan oleh praktik melipat daun sirih. Alat dan bahan untuk peserta sudah disediakan oleh tim pelaksana, yang meliputi daun sirih, batang pisang, kardus, jarum pentul, gunting, keranjang, dan bunga hiasan.

Kegiatan selanjutnya adalah memperagakan berbagai lipatan dalam merangkai sirih. Dijelaskan bahwa terdapat enam jenis lipatan dalam merangkai sirih, yaitu lipat corong, lipat setengah, lipat layang negatif, lipat layang positif, lipat segitiga, serta lipat layang (punggung). Setiap peserta dimintai untuk mempraktikkan masing-masing jenis lipatan, dengan harapan mereka dapat menguasai seluruh teknik tersebut dalam waktu yang relatif singkat Astuti et al., (2023).

Setelah peserta berhasil melipat, kegiatan berlanjut dengan demonstrasi langsung proses merangkai sirih. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam menyusun sirih dengan motif kupiah meukutop (Safarida, 2022):

- 1) Pangkal batang pisang diukir menyerupai struktur teungkulok Teuku Umar, kemudian helaian sirih dibelah simetris dan ditempelkan pada batang pisang dengan metode penyambungan menggunakan benang. Berikutnya, pilih sehelai sirih, lipat menjadi dua bagian simetris, lalu tekuk sudut kiri atas serta sudut kanan atas hingga membentuk konfigurasi segitiga.
- 2) Lipat kembali bagian yang telah ditekuk sebelumnya (kiri dan kanan) sampai menghasilkan bentuk yang memanjang serta meruncing di bagian pucuknya. Daun sirih yang telah dibentuk ini lalu ditempelkan pada batang pisang satu demi satu, dilanjutkan dengan pemasangan sirih berbentuk segitiga dan memanjang, hingga tercipta tiga lapisan pada sisi depan guna menutupi keseluruhan bagian depan batang pisang.
- 3) Pada tahap selanjutnya, ambil sehelai sirih, lipat menjadi dua, kemudian tekuk bagian kanan terlebih dahulu, diikuti dengan lipatan pada sisi kiri. Setelah itu, lanjutkan proses pelipatan hingga membentuk konfigurasi segitiga. Helaian sirih yang berbentuk segitiga tersebut lalu ditempatkan pada bagian atas batang pisang dengan pengunci berupa cengkeh.
- 4) Daun sirih yang telah melalui proses pelipatan segitiga ditempatkan satu per satu ke batang pisang dalam pola bertingkat, sehingga seluruh bagian atas batang pisang tertutupi secara estetis. Bagian depan batang dihias dengan dua jenis lipatan daun sirih. Berikutnya, ambil sehelai sirih, lipat menjadi dua bagian, lalu tekuk helaian sirih secara diagonal ke arah kanan dan kiri hingga membentuk segitiga yang proporsional.
- 5) Langkah berikutnya adalah menempelkan daun sirih berbentuk segitiga pada bagian belakang batang pisang dalam pola berselang-seling sampai menutupi seluruh area belakang. Pilih satu per satu helaian sirih, lipat menjadi dua, lalu tekuk bagian kiri atas serta kanan atas untuk membentuk segitiga di bagian

puncaknya. Setelah itu, ulangi lipatan pada sisi kiri dan kanan hingga menciptakan bentuk memanjang yang semakin meruncing ke ujungnya.

- 6) Daun sirih yang telah dibentuk kemudian diperkuat dengan tusukan cengkeh di bagian tengahnya, sehingga membentuk dua barisan yang menutup bagian atas depan secara presisi. Struktur teungkulok dirancang dari atas setelah seluruh permukaannya tertutup oleh daun sirih. Gunakan gunting untuk menyelaraskan ukuran sirih pada bagian atas batang pisang yang masih terbuka, lalu lapis bagian tersebut dengan helaian sirih yang telah disesuaikan bentuknya.
- 7) Struktur teungkulok disusun lebih lanjut setelah tertutupi oleh lapisan sirih, kemudian helaian sirih diatur satu demi satu dengan presisi. Selanjutnya, ujung sirih di sisi kanan diputar ke arah kiri, lalu ujung sirih lainnya diarahkan ke kanan hingga menghasilkan bentuk yang harmonis.
- 8) Ujung lipatan diperkuat dengan tusukan cengkeh agar tidak mudah terlepas. Rangkaian sirih disusun hingga mencapai lima lapisan atau lebih, bergantung pada dimensi cerana. Bagian belakang daun yang telah tersusun rapi dan diperkuat dengan cengkeh kemudian ditata ulang agar menutupi seluruh bagian bawah cerana. Bentuk akhir dari teungkulok pada bagian depan diperindah dengan susunan sirih yang telah dikonstruksi di bagian bawah.
- 9) Untuk sentuhan akhir, percantik tampilan teungkulok Teuku Umar dengan rangkaian bunga segar dalam jumlah yang proporsional, sesuai dengan estetika yang diinginkan.

Pada sesi demonstrasi ini peserta sangat antusias dan fokus dalam merangkai sirih. Demonstrasi merangkai sirih yang dilakukan oleh peserta pelatihan dapat dilihat pada **Gambar 1**. Sementara hasil ranup meusun hantaran yang dirangkai oleh peserta pelatihan terlihat melalui **Gambar 2**.



Gambar 1. Demonstrasi merangkai sirih



Gambar 2. Hasil karya Ibu-ibu PKK Gampong Batoh

3.5 Evaluasi

Tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan adalah evaluasi. Sesuai pengamatan selama kegiatan pelatihan berlangsung, peserta mempunyai antusias yang tinggi. Hal tersebut terlihat selama kegiatan berlangsung bahwa peserta aktif dan fokus dalam merangkai, serta aktif bertanya apabila terdapat kendala atau hal-hal yang tidak dipahami. Selanjutnya dilakukan wawancara terbuka kepada salah satu peserta untuk mengetahui pendapatnya mengenai seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

Salah satu peserta kegiatan pelatihan ini menyampaikan bahwa pelatihan *meususun ranup hantaran* ini memberikan dampak positif kepada seluruh pihak. Selain itu dapat meningkatkan kesadaran budaya, memperkuat identitas kultural, serta membuka peluang ekonomi melalui pengembangan produk-produk hantaran yang bernilai komersial. Selain itu, pelatihan ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, dan memupuk rasa kebersamaan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Aceh. Untuk menutup akhir seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dilakukan foto bersama seluruh peserta pelatihan, tim pelaksana serta dosen pembimbing lapangan yang terlihat melalui **Gambar 3**.



Gambar 3. Foto bersama seluruh peserta pelatihan, tim pelaksana serta dosen pembimbing lapangan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pelatihan *meususun ranup hantaran* di *Gampong Batoh* yang dilakukan oleh Ibu-ibu PKK dan masyarakat setempat diperoleh hasil bahwa peserta menunjukkan sikap positif atas pelaksanaan pelatihan ini. Hal ini dapat dilihat dari respons peserta yang sangat antusias, aktif dan fokus selama seluruh kegiatan berlangsung. Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan *sirih hantaran* diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi kelestarian adat dan budaya Aceh, serta menjadi contoh nyata dari upaya pelestarian budaya yang dapat diadopsi di berbagai daerah lainnya. Dengan semangat kebersamaan dan komitmen yang kuat dari semua pihak, tradisi *sirih hantaran* akan tetap hidup dan berkembang, mewarisi nilai-nilai luhur kepada generasi yang akan datang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Keuchik *Gampong Batoh* serta Ketua PKK *Gampong Batoh*, dan Dosen Pembimbing Lapangan atas dukungan kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan. Ucapan terima kasih juga kepada seluruh tim pelaksana yaitu mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 1 Tahun 2024 Kelompok 1 PGSD 01 yang telah menyusun seluruh rangkaian kegiatan hingga terlaksana dengan baik

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N., Zuraidah, & Layyina, I. (2022). Pemanfaatan Daun Sirih (*Piper betle* L.) sebagai Tradisi Ranub Adat dalam Penyambutan Tamu Perkawinan Aceh di Kampung Peunyerat Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 10(1), 88–92.
- Astuti, Y., Samsuri Samsuri, & Ismawan Ismawan. (2023). Pelestarian Adat dan Budaya Aceh Melalui Pelatihan Ranup Meususun Pada Generasi Milenial. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(2), 84–90. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i2.1472>
- Harliza, S., Fadhilah, & Nurbaiti. (2022). Modifikasi Motif, Warna Serta Teknik Menghias Sange Hantaran Pernikahan Adat Aceh. *Jurnal Busana Dan Budaya*, 2(2), 221–232.
- Maryana, M., Hikalmi, H., Keumala, C. M., Safriani, I., & Mahmudan, M. (2023). Menjaga Stabilitas Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 melalui Pelatihan Pembuatan Ranup (Sirih) Hantaran bagi Ibu-ibu Desa Cot Girek Kec. Muara Dua. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 291–296. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i2.1219>
- Mastura, F., Palawi, A., & Ismawan. (2021). Analisis Stilasi dalam Proses Pembuatan Ranup Hias Aceh yang Ditinjau dari Prinsip-prinsip Desain. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(4), 195–203.
- Meliza, R., Harinawati, Rizki, A., & Arifin, A. (2023). Pelatihan Ranup Hiasan Hantaran Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Aceh Di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. *Jurnal Solusi Masyarakat (JSM)*, 1(2), 150–161. <https://doi.org/10.29103/jsm.v1i2.13528>
- Muna, R., Sari, S. M., Kasmini, L., & Syarfuni. (2024). Tradisi Budaya Sirih Aceh sebagai Simbol Kebanggaan Masyarakat dalam Perayaan Pernikahan. *Prosiding Seminar Nasional: Semnas Tekad UBBG 2022*, 1–7.
- Safarida, N. (2022). Empowering Gampoeng Sungai Pauh Firdaus Women through Sirih Art Training: Sustainable Tradition Rezeki Approaches. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 717–724. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i8.1884>